

## DESIGN OF AL-QUR'AN RESEARCH AND TAFSIR

### DESAIN PENELITIAN AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**Rumba Triana<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al Hidayah Bogor  
email: *rumba.azzam@gmail.com*

#### **ABSTRACT**

*Research into the interpretation of the Koran has not yet been formulated clearly and Aja so that the study and research of the Koran is interpreted narrowly, and also in the study of the Koran and interpretation has not touched aspects of the manifestation of the values of the Koran and interpretations in behavior and culture Muslim people. Qualitative research is considered an appropriate research method applied to research into the interpretation of the Koran, because several steps and approaches can be applied to research into interpretation of the Koran.*

**Keyword:** *qualitative research, Al-Qur'an, interpretation.*

#### **ABSTRAK**

Paper ini mendiskusikan tentang metode penelitian tafsir. Harus diakui bahwa penelitian tafsir Al-Qur'an hingga saat ini belum terumus secara jelas dan ajeg sehingga kajian dan penelitian Al-Qur'an dimaknai secara sempit, dan juga dalam kajian Al-Qur'an dan tafsir belum menyentuh aspek manifestasi nilai-nilai Al-Qur'an dan tafsir dalam perilaku dan budaya orang-orang Muslim. Penelitian kualitatif dianggap metode penelitian yang tepat diterapkan kepada penelitian tafsir Al-Qur'an, karena beberapa langkah-langkah dan pendekatan dapat diterapkan pada penelitian tafsir Al-Qur'an.

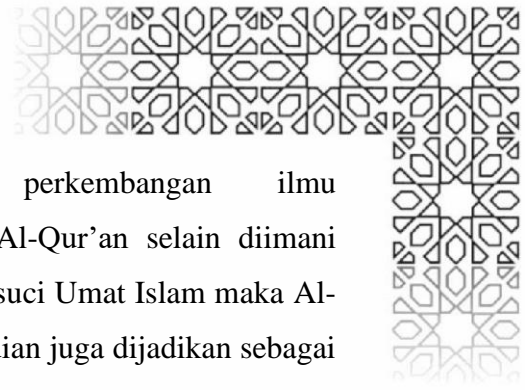
**Kata Kunci:** *penelitian kualitatif, Al-Qur'an, tafsir.*

#### **A. PENDAHULUAN**

Penafsiran terhadap Al-Qur'an telah tumbuh dan berkembang sejak masa awal Islam. Sejalan dengan kebutuhan umat Islam untuk mengetahui seluruh segi kandungan Al-Qur'an serta intensitas perhatian para ulama terhadap tafsir, maka tafsir Al-Qur'an pun terus berkembang, baik pada masa ulama *salaf* maupun *khalaf* bahkan hingga sekarang.

Pada tahapan-tahapan perkembangannya tersebut, muncullah karakteristik yang berbeda-beda baik dalam metode maupun corak penafsirannya.

Sejarah telah mencatat perkembangan tafsir yang begitu pesat, seiring dengan kebutuhan dan kemampuan manusia dalam menginterpretasikan ayat-ayat Tuhan.



Mempelajari Ilmu Tafsir bertujuan untuk mengetahui petunjuk Al-Qur'an dan mengetahui hukum-hukumnya secara tepat. Dengan demikian Ilmu Tafsir adalah sebuah alat untuk menafsirkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, kebutuhan terhadap tafsir tidak bisa dihindari dan dipungkiri. Hal ini menggambarkan kepada kita bahwa Al-Qur'an sebagai sebuah teks yang memungkinkan banyak orang untuk melihat makna yang berbeda-beda di dalamnya. Dengan berbagai metodologi yang digunakan, para mufassir sering terlihat mempunyai corak sendiri yang sangat menarik untuk ditelusuri. Dari mulai menafsirkan kata perkata dalam setiap ayat sampai menyambungkannya dengan masalah *fikih, politik, ekonomi, tasawuf, sastra, kalam*, dan sebagainya.

Kebutuhan tafsir yang mampu menjawab tuntutan zaman dan tempat juga ditangkap oleh Rasyid Ridha penulis kitab Tafsir *Al-Manar*. Ridha berupaya untuk mengaitkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan masyarakat dan kehidupan serta menegaskan bahwa Islam adalah agama universal dan abadi, yang selalu sesuai dengan kebutuhan manusia di segala waktu dan tempat.<sup>1</sup>

---

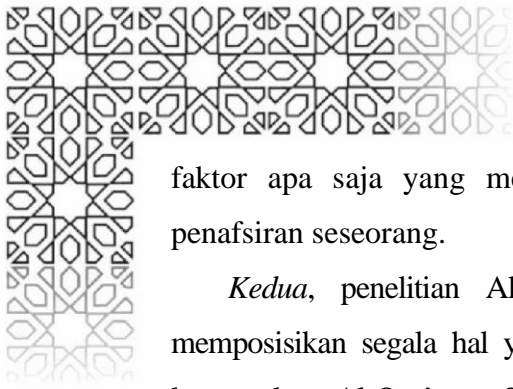
<sup>1</sup> A. Athaillah dan Rasyid Ridha. (2006). *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar*. Jakarta: Penerbit Erlangga. hlm. 3.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan Al-Qur'an selain diimani sebagai kitab suci Umat Islam maka Al-Qur'an kemudian juga dijadikan sebagai berbagai objek penelitian, sehingga melahirkan penafsiran-penafsiran yang lintas ilmu pengetahuan. Mustaqim mengatakan, jika era klasik lebih menekankan pada praktik eksegetik yang cenderung *linier-atomistic* dalam menafsirkan Al-Qur'an, serta menjadikan kitab suci tersebut sebagai subjek, maka tidak demikian halnya pada era modern dan kontemporer.<sup>2</sup>

Secara umum, *cluster* dan objek dalam penelitian Al-Qur'an bisa terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, penelitian yang menjadikan interpretasi terhadap teks Al-Qur'an sebagai objek dalam penelitian. Sejak masa Nabi Muhammad sampai dengan hari ini, Al-Qur'an coba untuk difahami dan juga ditafsirkan secara tematik dan juga secara *mushafi*, dan kemudian hasil dari penafsiran tersebut dijadikan sebuah objek kajian tafsir. Dan kemudian dalam penelitian tafsir setelah itu akan dibuat sejumlah pertanyaan untuk mencari sebuah jawaban dari analisis terhadap faktor-

---

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim. (2012). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS Group. hlm. 61.



faktor apa saja yang mempengaruhi penafsiran seseorang.

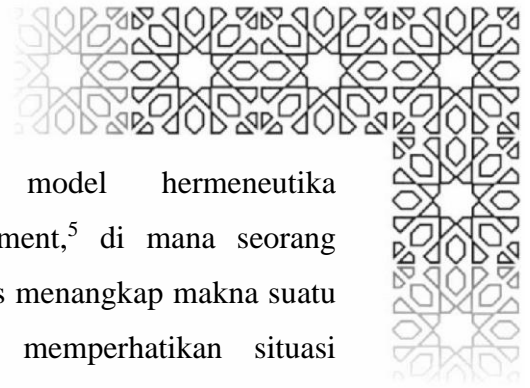
*Kedua*, penelitian Al-Qur'an yang memposisikan segala hal yang berada di luar teks Al-Qur'an. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Amin Al-Khuli, dimana ia membuat buku dengan judul *Dirasat Ma haula Al-Qur'an*. Sebagai contohnya berkaitan dengan tema ini adalah muncullah kajian tentang '*Ulum Al-Qur'an, Asbab Al-Nuzul*, dan juga sejarah pengkodifikasian Al-Qur'an, dimana tentang hal ini telah mendapatkan perhatian yang besar dari para ulama *salaf*.

*Ketiga*, penelitian yang memposisikan *lafazh* Al-Qur'an menjadi objek dalam kajian penelitian. Dalam hal ini *lafazh* Al-Qur'an kemudian diteliti dan setelah itu dianalisis dengan memakai sebuah metode tertentu sehingga seorang peneliti peneliti dapat menemukan kajian Al-Qur'an yang baru. Bisa berupa konsep-konsep tertentu yang bersumber dari *lafazh* Al-Qur'an dan dapat berupa gambaran dari *lafazh* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Amin Al-Khuli menyebut bahwa sebuah penelitian yang menjadikan objek kajian berupa teks Al-Qur'an maka kajian ini disebut dengan istilah *Dirasat Maa fi Al-Nash*.<sup>3</sup> Tujuan dari kajian

semacam ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan dasar dari kajian ini adalah untuk membuka tabir Al-Qur'an dari sudut pandang konsep yang bermacam-macam.

Mustaqim mengatakan bahwa asumsi *Al-Qur'an shalih li kulli zaman wa makan* sebenarnya diakui oleh tradisi penafsiran klasik. Haya saja, dalam paradigma tafsir klasik, asumsi tersebut dipahami dengan cara "memaksakan" konteks apa pun ke dalam teks Al-Qur'an. Akibatnya, pemahaman yang muncul cenderung *tekstualis* dan *literalis*. Ini berbeda dengan paradigma tafsir kontemporer yang cenderung kontekstual dan bahkan liberal; dalam arti selalu berupaya dikontekstualisasikan makna ayat tertentu dengan mengambil prinsip-prinsip dan ide universalnya. Oleh karena itu, jika terdapat ayat-ayat yang secara tekstual dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman karena bersifat partikular dan kasuistik, maka para mufassir kontemporer berusaha menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan semangat zamannya. Sebagai contoh adalah ayat-ayat yang berbicara tentang pluralisme, perbudakan, warisan, poligami, dan juga ayat-ayat

<sup>3</sup>Aisyah 'Abd Al-Rahman Bint Al-Shati'. (1978). *Al-Qur'an wa Qadaya Al-Insan*. Beirut: Dar Al-'Ilm li Malayin.



yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan. Penafsiran mereka terhadap masalah-masalah tersebut cenderung kontekstual. Dengan asumsi tersebut, maka Al-Qur'an perlu ditafsirkan secara terus-menerus sehingga tidak kehilangan relevansinya dengan perkembangan zaman. Ini juga berarti bahwa meskipun selama ini sudah banyak tafsir yang ditulis oleh para mufassir, tidaklah perlu ada sakralisasi terhadap hasil penafsiran. Sebab, sakralisasi penafsiran Al-Qur'an tidak saja dapat disebut sebagai “*syirik intelektual*”, tetapi juga dapat menyebarkan dinamika pemikiran umat Islam mengalami stagnasi.<sup>4</sup>

Dalam hal ini, Fazlur Rahman menyatakan bahwa ayat-ayat yang turun kepada manusia pada setiap fase sejarahnya selalu menggunakan ungkapan-ungkapan yang sesuai dengan situasi yang melatarbelakanginya. Menurut Rahman, setiap ayat-ayat yang turun tidak dapat dibatasi hanya pada situasi historis pada ayat itu diturunkan. Oleh karena itu, seorang penafsir harus senantiasa mampu menangkap ide moral yang ada di balik *lafazh* Al-Qur'an yang bersifat literal. Untuk tujuan itu, Rahman kemudian

mengajukan model hermeneutika *double movement*,<sup>5</sup> di mana seorang mufassir harus menangkap makna suatu teks dengan memperhatikan situasi sosio-historis masa lalu di saat teks itu turun, untuk kemudian ditarik lagi ke dalam situasi saat ini.<sup>6</sup>

Dengan demikian, dalam rangka memelihara relevansi Al-Qur'an dengan perkembangan zaman, maka ia harus terus-menerus ditafsirkan sebagai bentuk perubahan dan transformasi sosial.<sup>7</sup> Hal yang sama juga dinyatakan oleh Muhammad Syahrur dalam bukunya *Al-Kitab wa Al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah*.<sup>8</sup> Oleh karena itu, hasil penafsiran Al-Qur'an harus dibaca secara objektif dan terbuka untuk senantiasa dikritisi. Ini semua dimaksudkan agar jangan sampai terjadi apa yang oleh Muhammad Arkoun disebut *taqdis al-fikr ad-dini* (sakralisasi pemikiran keagamaan).<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Fazlur Rahman. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. London: The University of Chicago Press. hlm. 4-9.

<sup>6</sup> Abdul Mustaqim. (2012). hlm. 55.

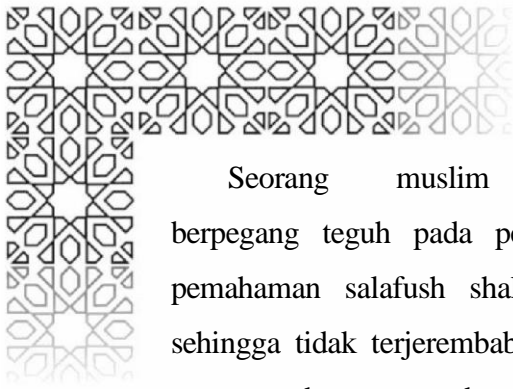
<sup>7</sup> Rahendra Maya. (2018). Perspektif Al-Qur'an tentang Perubahan Sosial: Analisis Penafsiran *Term Al-Tagyir, Al-Ibtala', Al-Tamhish, dan Al-Tamkin*. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 03(01). hlm. 48.

<sup>8</sup> Muhammad Syahrur. (2002). *Al-Kitab wa Al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah*. Beirut: Dar Al-Saqi. hlm. 19

<sup>9</sup> Muhammad Arkoun. (2002). *Al-Fikr Al-Ushuli wa Istilalah At-Tas'shil, Nahwa*

---

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim. (2012). hlm. 55.



Seorang muslim hendaknya berpegang teguh pada penafsiran dan pemahaman salafush shalih terdahulu, sehingga tidak terjerembab dan terbawa arus pemahaman-pemahaman yang jauh dari kebenaran.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos*, yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Inggris kata ini ditulis *method*. Adapun dalam bahasa Arab diistilahkan dengan kata *thurūq* dan *manhāj*. Kemudian dalam bahasa Indonesia metode memiliki pengertian yaitu cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud yang dituju atau juga diartikan dengan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu yang ditentukan.

Pengertian metode yang bersifat umum dapat digunakan oleh berbagai objek, baik yang berkaitan dengan pemikiran, ataupun yang berkaitan dengan pekerjaan fisik. Jadi, metode merupakan salah satu sarana yang sangat penting untuk medapat tujuan yang hendak dicapai.

Dalam kaitannya dengan tafsir, maka metode tafsir adalah seperangkat

---

*Tarikh Akhar li Al-Fikr Al-Islami*. Beirut: Dar Al-Saqi. hlm. 25.

kaidah dan aturan yang harus ditaati ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>10</sup> Ilmu tentang metode penafsiran disebut sebagai metodologi penafsiran. Jika metode penafsiran adalah cara-cara untuk menafsirkan Al-Qur'an, maka metodologi tafsir adalah ilmu tentang cara penafsiran itu.<sup>11</sup>

Metode tafsir adalah kerangka atau kaidah yangn dipergunakan ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan metodologi tafsir adalah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran ayat dalam Al-Qur'an.<sup>12</sup>

## C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif kepustakaan. Pada jenis-jenis penelitian kualitatif terdapat banyak ragam penelitian kepustakaan, akan tetapi dari keseluruhannya bisa dikelompokkan menjadi empat jenis penelitian, yaitu: (1) Studi teks kewahyuan, (2) kajian pemikiran tokoh, (3) analisis buku teks, dan (4) kajian sejarah.<sup>13</sup>

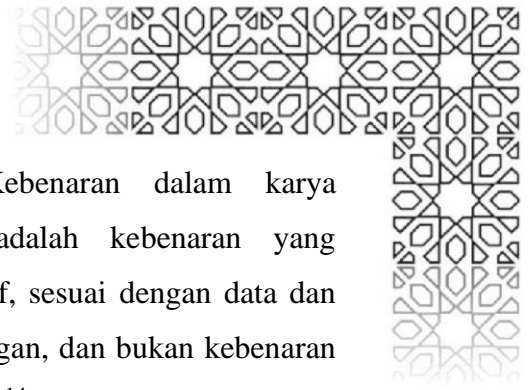
---

<sup>10</sup> Ahamd Izzan. (t.t.). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakkur. hlm. 97.

<sup>11</sup> Ahamd Izzan. (t.t.). hlm. 97.

<sup>12</sup> Ahamd Izzan. (t.t.). hlm. 98.

<sup>13</sup> Amir Hamzah. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara. hlm. 33.



Penelitian mengambil penelitian kepustakaan dengan cara menganalisis buku-buku teks, dimana teks-teks yang diteliti adalah materi-materi yang berkaitan dengan metodologi penelitian tafsir. Adapun analisis buku teks dalam tulisan ini adalah penelitian yang mengkhususkan untuk meneliti berbagai referensi dalam rangka untuk mengembangkan, atau mengimplementasikan teori yang telah ada, dan relevansinya dengan perkembangan keilmuan tafsir.

## D. PEMBAHASAN

### 1. Jenis Penelitian Tafsir.

Untuk mendalami dan mengetahui jenis penelitian apa yang dapat digunakan dalam penelitian tafsir, maka berikut ini adalah penjelasan secara umum mengenai jenis-jenis penelitian:

#### a. Karya Ilmiah dan Jenis-jenis Penelitian

Dalam pengertian karya ilmiah maka karya tafsir termasuk karya ilmiah, menurut Brotowidjoyo karya ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metode penulisan yang baik dan benar. Dalam ciri khusus karya ilmiah, dikatakannya pula, karya ilmiah harus ditulis secara jujur dan akurat berdasarkan kebenaran tanpa mengingat

akibatnya. Kebenaran dalam karya ilmiah itu adalah kebenaran yang objektif-positif, sesuai dengan data dan fakta di lapangan, dan bukan kebenaran yang normatif.<sup>14</sup>

Penelitian menurut pengertian kamus, berasal dari kata *research* (*re* dan *to search*) yang artinya mencari kembali. Dalam kamus *Webster's New International Dictionary*, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip, suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu.<sup>15</sup>

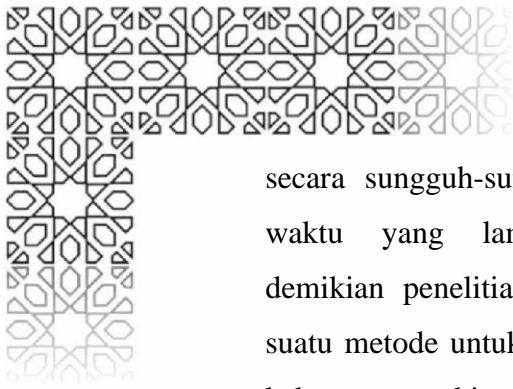
Definisi penelitian oleh beberapa tokoh disebutkan oleh kaelan, bahwa:

- 1) Menurut Hillway, penelitian tidak lain dari suatu studi yang dilakukan seseorang untuk penyelidikan yang hati-hati, sempurna terhadap suatu masalah sehingga diperoleh suatu pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.<sup>16</sup>
- 2) Witney menyatakan bahwa penelitian di samping untuk memperoleh kebenaran, kerja menyelidiki harus dilakukan

<sup>14</sup> E. Zaenal Arifin. (2008). *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Grasindo. hlm. 3.

<sup>15</sup>Faisal Ananda Arfa dan Watni Marpaung. (2016). *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Jakarta: Kencana. hlm.12.

<sup>16</sup> Faisal Ananda Arfa dan Watni Marpaung. (2016). hlm. 6.



secara sungguh-sungguh dalam waktu yang lama. Dengan demikian penelitian merupakan suatu metode untuk menemukan kebenaran sehingga penelitian juga merupakan metode berpikir secara kritis dan sistematis.<sup>17</sup>

- 3) Dewey mendefinisikan penelitian sebagai transformasi yang terkendali atau terarah dari situasi yang dikenal dalam kenyataan-kenyataan yang ada padanya dan hubungannya, seperti mengubah unsur dari situasi orisinal menjadi suatu keseluruhan yang bersatu padu.<sup>18</sup>

Dari sekian banyak definisi yang ada di atas maka sebuah penelitian ini pasti sebuah penyelidikan atas sesuatu.

Dalam dunia ilmiah, saat ini setidaknya ada dua metode penelitian yang sangat populer, yang umumnya juga sering dipertentangkan penggunaannya, dan bukan disandingkan. Metode itu ialah metode penelitian *kualitatif* dan metode penelitian *kuantitatif*. Metode penelitian *kualitatif-naturalistik*<sup>19</sup> memiliki karakter:

- 1) Bertujuan memperoleh gambaran yang

lebih mendalam tentang suatu fenomena;<sup>20</sup> 2) Bertujuan untuk memahami makna dari suatu fenomena;<sup>21</sup> 3) Memandang fenomena secara utuh dan holistik;<sup>22</sup> 4) Desain penelitian bersifat emergensi,<sup>23</sup> artinya terbuka untuk disempurnakan.

Metode kualitatif dimulai dengan definisi dan konsep yang umum, melakukan pengamatan dengan lensa yang lebar, mencari pola-pola antarhubungan dan antarkonsep yang sebelumnya tidak ditentukan. Untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif seperti ini, langkah yang diambil adalah: (1) membangun model teori melalui pengembangan unsur teori dan unsur kajian yang telah ada; (2) mengumpulkan data melalui informan sesuai dengan data yang dibutuhkan; (3) menetapkan peneliti sendiri sebagai instrumen utama penelitian; dan (4) melakukan analisis data secara kualitatif, yang dilakukan baik ketika berada di lapangan maupun setelah pekerjaan lapangan selesai.

Sedangkan yang disebut metode penelitian *kuantitatif* adalah penelitian

---

<sup>17</sup> Faisal Ananda Arfa dan Watni Marpaung. (2016). hlm. 13.

<sup>18</sup> Faisal Ananda Arfa dan Watni Marpaung. (2016). hlm.13.

<sup>19</sup> A. Muri Yusuf.(2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. hlm. 388.

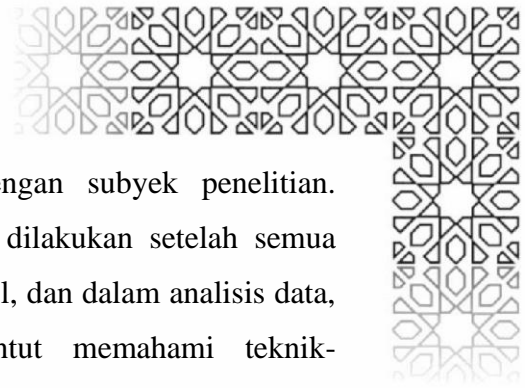
---

<sup>20</sup> A. Muri Yusuf. (2014). hlm. 62.

<sup>21</sup> Syamsudin AB. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana. hlm. 142.

<sup>22</sup> A. Muri Yusuf.(2014). hlm. 336.

<sup>23</sup> Punaji Setyosari. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenamedia Grup. hlm. 62.



yang menggunakan logika positivistik dan menghindari hal-hal yang bersifat subyektif.<sup>24</sup> Untuk itu, proses penelitiannya mengikuti prosedur yang telah direncanakan, karena tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk menyusun ilmu nomotetik<sup>25</sup> yaitu ilmu yang didasarkan pada kajian-kajian makro yang luas dan banyak terjadi, kemudian dijabarkan pada hal-hal yang khusus.<sup>26</sup> Jadi obyek yang diteliti, data yang dikumpulkan dan sumber data yang dibutuhkan, serta alat pengumpul data yang dipakai, harus sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam hal ini pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran dengan menggunakan alat yang obyektif dan baku, melibatkan penghitungan angka atau kuantifikasi data.

Karenanya dapat dipahami jika peneliti menempatkan diri secara terpisah dengan obyek penelitian, dalam arti dirinya tidak terlibat secara

emosional dengan subyek penelitian. Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul, dan dalam analisis data, peneliti dituntut memahami teknik-teknik statistik. Hasil akhir dari penelitian kuantitatif adalah generalisasi dan prediksi, lepas dari konteks waktu dan situasi.

#### **b. Relevansi Penelitian Kualitatif dengan Studi Tafsir**

Tipologi utama dalam penelitian kualitatif didalam paradigma postpositivisme adalah upaya untuk mencari makna dibalik data. Penelitian kualitatif dalam aliran postpositivisme dibedakan menjadi dua jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif dalam paradigma *fenomenologi* dan penelitian kualitatif dalam paradigma bahasa. Penelitian kualitatif dalam jenis Paradigma *fenomenologi* bertujuan mencari hakikat makna di balik sebuah fenomena, sedangkan dalam jenis paradigma bahasa bertujuan mencari makna kata ataupun makna kalimat serta makna tertentu yang terdapat dalam Sebuah teks, termasuk teks tafsir dan teks hasil penelitian.

Dalam perkembangan selanjutnya, ada sejumlah cara dalam meneliti yang digunakan para ahli tentang metodologi penelitian kualitatif, seperti, *interpretative*, *grounded research*,

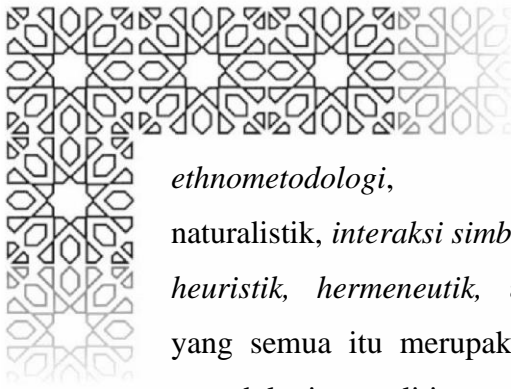
---

<sup>24</sup> Riset Keperawatan. (2003). *Sejarah dan Metodologi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. hlm. 44.

<sup>25</sup> Eriyanto. (2011). *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. hlm. 29.

<sup>26</sup> Nur Salam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. hlm. 5.





*ethnometodologi*, paradigma naturalistik, *interaksi simbolik*, *semiotik*, *heuristik*, *hermeneutik*, atau *holistik*, yang semua itu merupakan klasifikasi metodologi penelitian *postpositivisme fenomenologik interpretif*. Berdasarkan beragam istilah ataupun makna kualitatif, dalam dunia penelitian istilah, penelitian kualitatif setidaknya memiliki dua makna, yaitu makna dari aspek filosofi penelitian dan makna dari aspek desain penelitian.

Dari aspek filosofi, penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

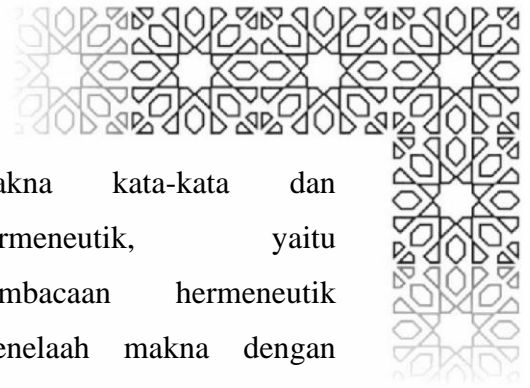
- 1) Penelitian kualitatif dalam paradigma kuantitatif (*positivisme*)

Penelitian kualitatif jenis pertama ini menggunakan paradigma positivisme. Kriteria kebenaran menggunakan ukuran frekuensi tinggi. Data yang terkumpul bersifat kuantitatif, kemudian dibuat kategorisasi, baik dalam bentuk tabel, diagram maupun grafik. Hasil kategorisasi tersebut dideskripsikan, ditafsirkan dari berbagai aspek, baik dari segi latar belakang, karakteristik, dan sebagainya. Dengan kata lain,

data yang bersifat kuantitatif ditafsirkan dan dimaknai lebih lanjut secara kualitatif. Pada penelitian jenjang pendidikan strata satu (S1), istilah penelitian kualitatif lebih banyak menunjuk pada pengertian jenis pertama ini. Beberapa peneliti menyebutnya dengan istilah penelitian deskriptif kualitatif.

- 2) Penelitian kualitatif dalam paradigma bahasa Penelitian kualitatif dalam paradigma bahasa (dan sastra) menggunakan paradigma *postpositivisme*. Penelitian kualitatif pada jenis yang kedua ini berusaha untuk mencari makna, baik makna yang berada di balik kata, dalam kalimat-kalimat maupun dalam karya sastra. Dalam perinciannya penelitian kualitatif dalam paradigma bahasa dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berikut ini.

- a) *Sosiolinguistik*, yang berupaya untuk mempelajari teori linguistik, atau studi perkembangan bahasa dan atau studi kebahasaan.



- b) *Strukturalisme linguistik* yang berupaya mempelajari struktur dari karya sastra.
- c) *Strukturalisme genetik*. Yaitu analisis karya sastra (dan bahasa) dalam *strukturalisme* genetik lebih menekankan makna sinkronik daripada makna lain, seperti makna *ikonik*, *simbolik*, ataupun *indeksikal*.
- d) *Strukturalisme dinamik* adalah sebuah paradigma bahasa dalam bentuk mengakui kesadaran subjektif dari pengarang, mengakui peran sejarah serta lingkungan sosialnya, meskipun titik berat analisis harus tetap pada karya sastra itu sendiri.
- e) *Strukturalisme semiotik* adalah strukturalisme yang dalam membuat analisis pemaknaan suatu karya sastra mengacu pada semiologi. Dalam strukturalisme semiotik terdapat dua cara pembacaan, yaitu heuristik yaitu menelaah dan mencari

makna kata-kata dan hermeneutik, yaitu pembacaan hermeneutik menelaah makna dengan melihat keseluruhan karya sastra.

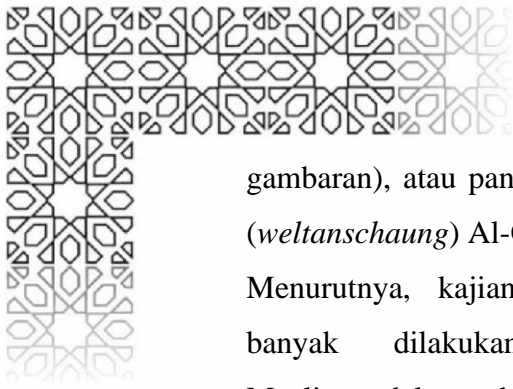
Secara umum, metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian disusun sesuai dengan pendekatan penelitian yang dipilih prosedur, teknik, serta alat yang digunakan dalam penelitian pun harus sesuai pula dengan metode penelitian yang ditetapkan.<sup>27</sup>

Dalam pengantar buku *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Sahiron Syamsuddin membagi genre penelitian Al-Qur'an menjadi empat bagian berikut:

- 1) Penelitian yang menempatkan teks Al-Qur'an sebagai objek kajian atau *dirasat ma fi almds*. Dalam hal ini, peneliti/pengkaji meneliti dan menganalisis teks Al-Qur'an (yang terdapat dalam mushaf) menggunakan metode dan pendekatan tertentu sehingga peneliti dapat menemukan konsep, dalil, *features* (gambaran-

---

<sup>27</sup> Dadan Rusmana. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia. hlm. 32.



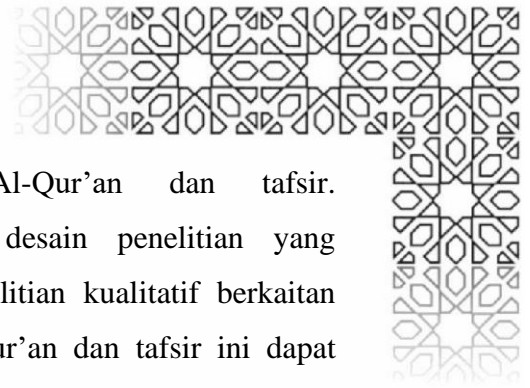
gambaran), atau pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an.

Menurutnya, kajian seperti ini banyak dilakukan kalangan Muslim dalam bentuk tafsir maudhu'i (tafsir tematik) atau *dirasah Qur'aniyyah maudhu'iyah* (kajian Quran tematik). Sebagian pengkaji berupaya menjelaskan aspek "metodis sastra" (*literally methodical aspect*) ketika menerangkan dirinya (*self-referentiality*) dan ketika menyampaikan pesan-pesannya. Kajian ini misalnya dilakukan oleh 'Aisyah 'Abdurrahman (Bint Al-Syati) dalam *Al-Qur'an wa Qadhaya Al-Insan* dan Muhammad Ahmad Khalaf Allah dalam *Al-Fann Al-Qashashi fi Al-Qur'an*. Para Islamolog juga banyak melakukan kajian dalam bidang ini sekalipun mengarahkan penelitian pada aspek *linguistik* Al-Qur'an. Beberapa metode adaptif diperkenalkan dalam kajian ini, seperti *strukturalis*, *semantik*, *semiotik*, dan ilmu komunikasi."

2) Penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks Al-Qur'an, tetapi

berkaitan erat dengan "kemunculannya", sebagai objek kajian (*dirasat ma haul Al-Qur'an*). Contoh bidang ini, misalnya kajian *asbab al-nuzul*, sejarah kodifikasi Al-Qur'an, kajian *makki wa madani*. Kajian bidang ini banyak dilakukan oleh kalangan sarjana Muslim, seperti Al-Zarkasyi dalam *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* dan As-Suyuthi dalam *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*.

3) Penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an sebagai objek kajian. Al-Qur'an sebagai sumber utama dari ajaran Islam terus-menerus dipahami dan ditafsirkan, sejak zaman Nabi S.A.W. hingga sekarang dan masa yang akan datang. Hasil dari pemahaman dan penafsirannya dapat ditemui dalam bentuk teks-teks tafsir. Sejumlah kajian pun lahir dari kajian bidang ini, yakni studi tentang tafsir, baik dari aspek sejarah, isi, metodologi, maupun pendekatan tafsir. Penelitian pun banyak diarahkan pada analisis latar belakang sosial, budaya, politik, pembaca, dan intelektual



yang mengitari kelahiran tafsir-tafsir tersebut.

- 4) Penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian "respons masyarakat" adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara atau seremoni sosial keagamaan tertentu. Teks Al-Qur'an yang 'hidup' di masyarakat itulah yang disebut dengan *The Living Qur'an*.<sup>28</sup>

Maka dengan genre penelitian Al-Qur'an tersebut, jenis penelitian yang lebih tepat digunakan adalah penelitian kualitatif.

## 2. Desain Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir

Salah satu fokus dalam kajian dan penelitian Al-Qur'an dan tafsir adalah upaya mendesain rencana (desain) penelitian. Oleh karena itu, pada bagian ini diupayakan untuk mendeskripsikan secara singkat mengenai desain

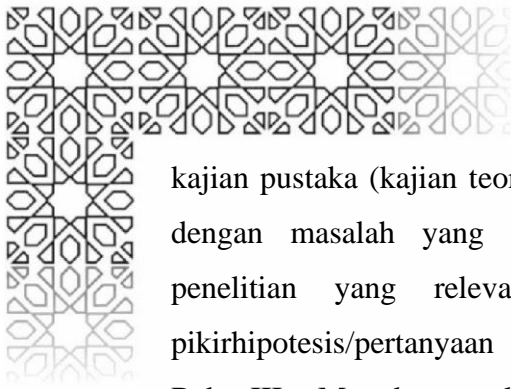
penelitian Al-Qur'an dan tafsir. Berdasarkan desain penelitian yang disusun, penelitian kualitatif berkaitan dengan Al-Qur'an dan tafsir ini dapat dibedakan menjadi dua macam.

### a. Desain Penelitian Kualitatif Non-Standar

Desain penelitian dalam paradigma positivistik kuantitatif bersifat terstandar, maksudnya di dalam penelitian kualitatif non-standar yaitu dimana ada aturan yang sama yang harus dipenuhi oleh peneliti untuk mengadakan penelitian dalam bidang apa pun. Pelaksanaan penelitian dimulai dari permasalahan, pembatasan objek penelitian, mencari teori dan hasil penelitian yang relevan, melakukan desain metode penelitian, pengumpulan data, memberikan analisis terhadap data, membuat kesimpulan, dan memberikan tambahan dengan implikasi, saran, dan/atau rekomendasi. Dan sebelum data diolah, maka ada upaya pengujian terlebih dahulu terhadap validitas dan reliabilitasnya, baik dari segi konstruk teori, isi maupun empiriknya.

Sistematika penulisan sudah terstandar, yaitu: Bab I. Pendahuluan (latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan/batasan masalah, dan sebagainya). Bab II. Kajian teori atau

<sup>28</sup> Dadan Rusmana. (2015). hlm. 51-53.



kajian pustaka (kajian teori yang sesuai dengan masalah yang diteliti, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikirhipotesis/pertanyaan penelitian). Bab III. Metode penelitian (desain tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian instrumen, dan teknik analisis data) Bab IV. Hasil penelitian. Bab V Kesimpulan (ada yang menambah implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran).

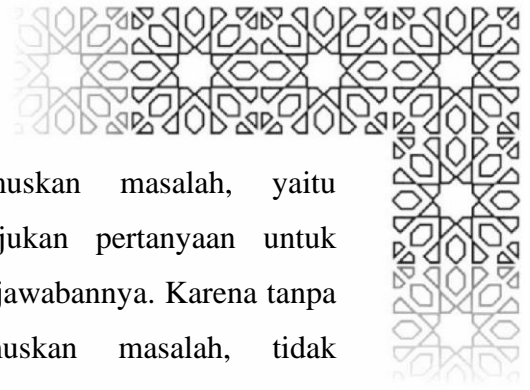
Desain penelitian kualitatif non-standar, pada hakikatnya, menggunakan standar seperti kuantitatif, tetapi memiliki ciri tidak kaku (*fleksibel*). Dengan kata lain, model ini merupakan modifikasi dari model penelitian paradigma positivistik kuantitatif dengan menyederhanakan sistematika ataupun mempertemukan beberapa bagian dalam bab yang sama, seperti misalnya memasukkan metode penelitian dalam Bab I. Model desain penelitian kualitatif non-standar ini digunakan untuk penelitian kualitatif pada paradigma positivistik dan penelitian kualitatif dalam paradigma bahasa.

#### **b. Desain Penelitian**

Model ini sama sekali berbeda dari model-model di atas. Dalam desain penelitian terstandar dan non-standar

disusun dimana seorang peneliti belum terjun ke lapangan dan dijadikan sebagai acuan dalam mengadakan penelitian. Sedangkan desain penelitian tentatif disusun sebelum peneliti terjun ke lapangan juga. Namun setelah peneliti memasuki lapangan penelitian, desain penelitian dapat berubah-ubah untuk menyesuakannya dengan kondisi realitas lapangan yang sedang dihadapinya. Acuan pelaksanaan penelitian tidak sepenuhnya bergantung pada desain yang telah disusun sebelumnya, tetapi lebih memerhatikan kondisi realitas yang dihadapi.

Desain penelitian terstandar maupun non-standar dapat terformalkan dengan istilah-istilah seperti: masalah, kerangka teori, metode penelitian, analisis, dan kesimpulan dan lainnya. Di dalam Model tentatif, penelitian ini menggunakan dasar sistematika yang berbeda. Sistematika model ini unit-unitnya atau bab babnya disesuaikan dengan sistematika substantif objeknya. Misalnya: penelitian tentang “Sikap Masyarakat Banten terhadap Al-Qur’an” maka Bab 1 (bagian awal) berisi Pendahuluan termasuk metode penelitian: Bab II berisi “Kondisi Objektif tentang Masyarakat Banten dan Eksistensi Al-Qur’an di Kalangan



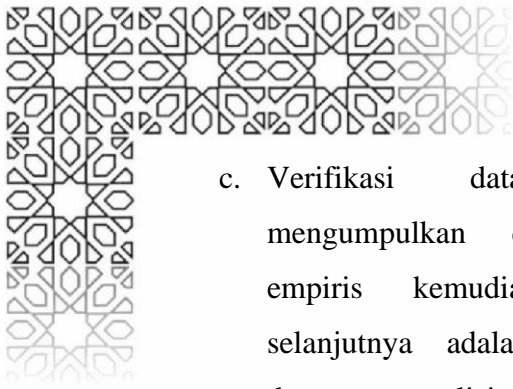
Masyarakat Banten. Bab III (Bagian Pembahasan dan Analisis) berisi tentang “Berbagai Persepsi Masyarakat Banten tentang Al-Qur’an” serta “Implikasi Persepsi tentang Al-Qur’an dan Pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari”. Bab IV berisi “Kesimpulan dan Saran.” Model ini digunakan dalam penelitian kualitatif naturalistik.

### 3. Langkah Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir

Penelitian sebagai upaya memperoleh kebenaran harus didasari oleh proses bernalar ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah. Metode ilmiah adalah kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode ilmiah mengandung dua unsur penting, yaitu pengamatan (*observation*) dan penalaran (*reasoning*). Metode ilmiah didasari oleh pemikiran bahwa apabila ingin diterima sebagai kebenaran, suatu pernyataan harus dapat diverifikasi atau diuji kebenarannya secara empirik (berdasarkan fakta).

Ada empat langkah dalam dasar-dasar pada metodologi ilmiah di tradisi positivistik yang akan mendasari langkah-langkah penelitian tafsir, yaitu sebagai berikut:

- a. Merumuskan masalah, yaitu mengajukan pertanyaan untuk dicari jawabannya. Karena tanpa merumuskan masalah, tidak akan terjadi penelitian dikarenakan penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah. Rumusan masalah penelitian pada umumnya diajukan dalam bentuk pertanyaan.
- b. Mengajukan hipotesis, adalah mengemukakan jawaban sementara (masih bersifat dugaan) atas pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Hipotesis penelitian dapat diperoleh dengan memperhatikan berbagai teori yang berkaitan dengan bidang ilmu yang dijadikan dasar dalam perumusan masalah. Peneliti mencari berbagai konsep, prinsip, generalisasi dari sejumlah literatur, jurnal, dan sumber lain berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kajian terhadap teori merupakan pokok dalam mengurai kerangka berpikir sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai alternatif jawaban atas masalah yang akan dikaji.



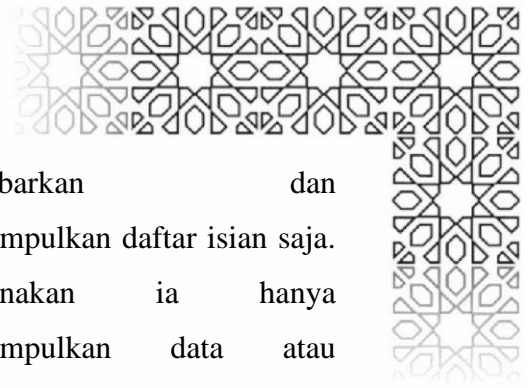
- c. Verifikasi data, adalah mengumpulkan data secara empiris kemudian langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data untuk diuji kebenaran hipotesisnya. Jenis data yang nanti diperlukan akan diarahkan oleh makna yang terkandung dalam rumusan hipotesis. Adapun data empiris yang diperlukan adalah jenis data yang bisa digunakan untuk menguji hipotesis. Dalam hal ini, peneliti harus menentukan jenis data, dari mana data didapatkan, serta teknik untuk memperoleh data. Kemudian setelah itu data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan cara-cara tertentu yang memenuhi kesahihan dan keterandalan sebagai bahan untuk menguji hipotesis.
- d. Mengambil kesimpulan. Adalah menentukan jawaban yang pasti (definitif) atas setiap pertanyaan yang diajukan. Hasil uji dari hipotesis adalah berupa temuan penelitian atau juga bisa hasil penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian

yang disusun dalam bentuk proposisi atau pernyataan yang telah teruji kebenarannya.

Berdasarkan proses tersebut, dari langkah kajian teori sampai kemudian kepada perumusan hipotesis termasuk dalam berpikir rasional atau berpikir deduktif, sedangkan mulai dari verifikasi data sampai kepada generalisasi merupakan sebuah proses berpikir *induktif*. Proses tersebut adalah wujud dari proses berpikir ilmiah. Oleh sebab itu, penelitian dikatakan sebagai operasionalisasi metode ilmiah.

Untuk mendapatkan kebenaran ilmiah, penelitian harus mengandung unsur keilmuan dalam aktivitasnya. Penelitian yang dilaksanakan secara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada karakteristik keilmuan, yaitu:

- a. *Rasional*: penyelidikan ilmiah adalah sesuatu yang masuk akal dan terjangkau oleh penalaran manusia.
- b. *Empiris*: menggunakan cara-cara tertentu yang dapat diamati orang lain dengan menggunakan pancaindra manusia.
- c. *Sistematis*: menggunakan proses dengan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.



Penelitian dikatakan tidak ilmiah apabila tidak mempergunakan penalaran logis, tetapi menggunakan prinsip kebetulan, coba-coba, atau spekulasi. Maka bentuk dan cara seperti ini tidak dapat digunakan untuk pengembangan suatu profesi ataupun keilmuan tertentu. Dan suatu penelitian dapat dikatakan baik dalam pengertian ilmiah apabila mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan serta penelitian tersebut dilaksanakan dengan unsur kesengajaan, bukan dilakukan secara kebetulan.

Dalam fakta kehidupan manusia kerap didapatkan sebuah konsep yang kurang tepat dalam memahami penelitian, di antara kesalahan pahaman tersebut adalah:

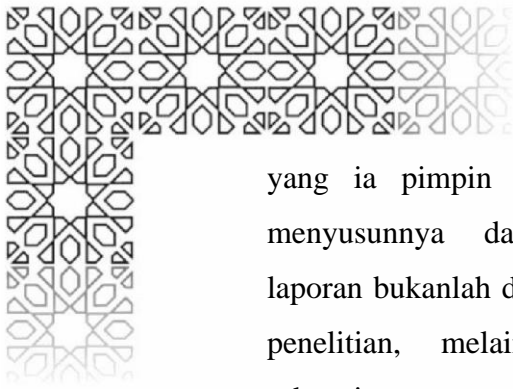
- a. Penelitian bukan hanya sebuah kegiatan dengan tujuan untuk mengumpulkan data atau mengumpulkan informasi. Seperti misalnya, seorang pimpinan pondok pesantren atau madrasah bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap latar belakang pendidikan orangtua siswa di dalam pesantren atau madrasah. Pimpinan pondok tersebut belum bisa dikatakan melakukan penelitian, jika ia hanya

menyebarkan dan mengumpulkan daftar isian saja. Dikarenakan ia hanya mengumpulkan data atau informasi. Walaupun

Pengumpulan data hanya merupakan salah satu bagian kegiatan dari rangkaian proses penelitian. Tapi untuk mewujudkannya perlu untuk melanjutkan langkah-langkah berikutnya agar kegiatan tersebut dapat dikatakan sebuah penelitian yaitu melakukan analisis dalam daftar isian tersebut. Kemudian data yang telah diperolehnya dapat digunakan, contohnya digunakan untuk meneliti pengaruh dari latar belakang pendidikan orangtua terhadap prestasi belajar santri atau siswa.

- b. Penelitian tidak hanya memindahkan fakta dari suatu tempat ke tempat lain. Contohnya, di dalam kegiatan pimpinan pesantren atau madrasah yang telah berhasil mengumpulkan data dan informasi yang cukup tentang implementasi pembelajaran di pesantren dan madrasah





yang ia pimpin kemudian ia menyusunnya dalam sebuah laporan bukanlah dinilai sebagai penelitian, melainkan hanya sebagai penyusunan laporan saja. Laporan yang dihasilkannya pun bukan laporan penelitian. Kegiatan tersebut akan menjadi suatu penelitian, ketika pimpinan tersebut melakukan langkah-langkah analisis data lebih lanjut sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Misalnya: (1) faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran; atau (2) faktor-faktor penghambat implementasi pembelajaran serta upaya mengatasinya.<sup>29</sup>

## E. KESIMPULAN

Karya tafsir merupakan karya ilmiah, sehingga metodologi penelitian yang relevan dalam penggalian data dan pengumpulan data adalah melalui penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Maka jenis penelitian yang bisa dipakai untuk

penggunaan metode penelitian tafsir *maudhu'i* (tematik). Ada empat langkah pokok metode ilmiah dalam penelitian kualitatif; (1) Merumuskan masalah, (2) Mengajukan hipotesis, (3) Verifikasi data, dan (4). Menarik kesimpulan.

Pengarusutamaan kajian dan penelitian pada wilayah tafsir diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal untuk menjawab problematika umat. Dan juga realitas dialog antara teks dan pengguna. Dan makalah ini dapat membantu untuk memudahkan para peneliti Al-Qur'an untuk memberikan kajian-kajian tafsir yang baik dan bermutu.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber dari Jurnal/Penelitian

Maya, R. (2018). Perspektif Al-Qur'an tentang Perubahan Sosial: Analisis Penafsiran *Term Al-Tagyir, Al-Ibtala', Al-Tamhish, dan Al-Tamkin. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 03(01).

### Sumber dari Buku

AB. Syamsudin. (2016). Pengantar Sosiologi Dakwah. Jakarta: Kencana.

Al-Rahman Bint Al-Shati', 'A.A. (1978). *Al-Qur'an wa Qadaya Al-Insan*. Beirut: Dar Al-'Ilm li Malayin.

Arfa, F.A. dan Marpaung, W. (2016). *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Jakarta: Kencana.

<sup>29</sup> Dadan Rusmana. (2015). hlm. 85-89.



- Arifin, E.Z. (2008). *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Grasindo.
- Athaillah, A. dan Ridha, R. (2006). *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Mustaqim, A. (2012). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS Group.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*. London: The University of Chicago Press.
- Rusmana, D. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Riset Keperawatan. (2003). *Sejarah dan Metodologi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Salam, N. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendoman Skripsi Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Setyosari, H.P. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenamedia Grup.
- Syahrur, M. (2002). *Al-Kitab wa Al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah*. Beirut: Dar Al-Saqi.
- Yusuf, A.M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.